

## Efektivitas *My Totseat* dalam Meningkatkan *Toilet Training* Anak *Cerebral Palsy* di Skh Al-Kautsar

Feni Yanti<sup>1</sup>, Sistriadini Alamsyah Sidik<sup>2</sup> & Dedi Mulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia  
E-mail: fenyanti000@gmail.com<sup>1</sup>, sistrisndinialamsyah@untirta.ac.id<sup>2</sup>, dedimulia@untirta.ac.id<sup>3</sup>

### RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-02-21

Revised : 2025-03-20

Accepted: 2025-03-24

### KEYWORD

*Cerebral palsy,*  
*My Totseat,*  
*toilet training*

### KATA KUNCI

*Cerebral palsy,*  
*My Totseat,*  
*pelatihan toilet*

### ABSTRACT

*In the learning process, children with cerebral palsy need various facilities such as methods, learning patterns, and media or tools that can facilitate children in learning toilet training. This study aims to improve toilet training skills through the application of the My Totseat tool for children with cerebral palsy. The method used in this study is an experiment (single subject research) with an A-B-A design, which has 3 phases, namely baseline-1 (A1), intervention (B), and baseline-2 (A2). Based on the results of the study and data processing, it is known that the average percentage or mean level of the baseline-1 (A1), intervention (B), and baseline-2 (A2) phases are 33%, 100%, and 88%. Thus, the results of this study can answer the hypothesis that by using my totseat in toilet training skills in squatting toilets, cerebral palsy children in grade VI can improve.*

### ABSTRAK

Dalam proses pembelajarannya, anak *cerebral palsy* membutuhkan berbagai fasilitas seperti metode, pola pembelajaran, hingga media ataupun alat yang dapat memudahkan anak dalam melakukan pembelajaran *toilet training*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* melalui penerapan alat *My Totseat* bagi anak *cerebral palsy*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen (*single subject research*) dengan desain A-B-A, yang memiliki 3 fase, yaitu baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa, rata-rata persentase atau *mean level* dari fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A2), yaitu 33%, 100%, dan 88%. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab hipotesis bahwa, dengan menggunakan *my totseat* dalam kemampuan *toilet training* di toilet jongkok anak *cerebral palsy* kelas VI dapat meningkat.

## 1. Pendahuluan

Tunadaksa adalah istilah yang merujuk pada individu dengan hambatan fisik akibat kelainan atau gangguan pada sistem otot, rangka, atau saraf yang memengaruhi kemampuan motorik dan mobilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo (2017), Tunadaksa adalah kondisi disabilitas fisik yang disebabkan oleh gangguan pada sistem otot, rangka, atau saraf yang berdampak pada keterbatasan gerak dan aktivitas sehari-hari. Tunadaksa mencakup berbagai kondisi, seperti kelumpuhan, cacat bawaan, atau gangguan motorik akibat cedera atau penyakit.

Kondisi ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan gerak tubuh, seperti kesulitan dalam berjalan, duduk, atau berdiri secara mandiri.

Salah satu kondisi yang termasuk dalam kategori tunadaksa adalah cerebral palsy (CP), yaitu gangguan pada otak yang memengaruhi gerakan dan koordinasi tubuh, sering terjadi sejak lahir atau masa awal kehidupan terutama pada masa janin atau awal kehidupan bayi. Gangguan ini menyebabkan masalah pada pergerakan, koordinasi otot, dan postur tubuh. Menurut Nurfadilla, dkk (2018), Cerebral Palsy adalah gangguan neurologis

yang memengaruhi kemampuan motorik dan postur tubuh, akibat kerusakan pada bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengendalikan gerakan. Biasanya ditandai dengan gejala-gejala seperti kelumpuhan, kelemahan otot, koordinasi yang buruk, dan gangguan motorik lainnya. Anak dengan cerebral palsy adalah anak yang mengalami kerusakan otak non-progresif atau kelainan neurologis yang muncul selama tahap perkembangan. Kondisi ini dapat terjadi sebelum kelahiran (prenatal), selama proses kelahiran (natal), atau setelah kelahiran (postnatal).

Maka dari itu layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan fisik dan motorik hendaknya dapat memfasilitasi pembelajaran dari segi sarana-prasarana penunjang pembelajaran *toilet training*. *Toilet training* adalah metode yang digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan kebersihan dan disiplin, terutama dalam mengatur kapan dan di mana mereka harus buang air kecil dan buang air besar (Wong et al., 2009). Biasanya, pelatihan ini dimulai sekitar usia dua tahun, ketika anak-anak mulai mendapatkan kemampuan untuk mengontrol kandung kemih dan buang air besar secara mandiri, yang mendukung perkembangan disiplin diri (Hapsari, 2017).

Proses toilet training pada anak dengan cerebral palsy melibatkan dua komponen penting yaitu kesiapan fisik dan psikologis (Wong et al., 2009). Kesiapan fisik memainkan peran penting dan mencakup beberapa indikator, seperti kemampuan untuk mengontrol sfingter anus dan uretra secara sukarela, biasanya antara usia 18 hingga 24 bulan, tetap kering selama lebih dari dua jam, frekuensi popok yang basah berkurang, tetap kering sepanjang hari, dan memiliki pola buang air besar yang konsisten. Selain itu, keterampilan motorik kasar dan halus juga penting, karena anak harus bisa duduk di pispot atau jongkok di toilet, serta berpakaian dan menanggalkan pakaian secara mandiri. Di sisi lain, kesiapan mental mencakup berbagai aspek seperti mengenali keinginan untuk buang air kecil atau buang air besar, menggunakan komunikasi verbal atau nonverbal untuk menandakan rasa ingin buang air, serta memiliki kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat dan merespons instruksi. Selain itu, anak juga perlu mampu mengenali perasaan ingin buang air, duduk di toilet selama 5-10 menit tanpa terjatuh, serta memiliki rasa ingin tahu terhadap kebiasaan orang dewasa dalam penggunaan toilet.

*My Totseat* (tempat dudukku), merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam membantu *toilet training* bagi anak *cerebral palsy*. Alat ini

berbahan matras yang didesain sedemikian rupa, berbentuk persegi berukuran sepanjang/lebar toilet jongkok pada umumnya dan terdapat lubang sebagai jalan pembuangan kotoran dari proses BAB ataupun BAK. Hadirnya *my totseat* ialah sebagai alat penunjang anak *cerebral palsy* dalam melakukan kegiatan toilet training secara mandiri di toilet jongkok. Tidak sedikit anak yang mengalami hambatan fisik dan motorik kesulitan dalam mengakses toilet jongkok. Sedangkan di Indonesia sendiri masih banyaknya penggunaan toilet jongkok dibanding toilet duduk karena faktor kesehatan. Selain itu kebersihan penggunaan toilet jongkok dengan posisi duduk pun belum terjamin kebersihannya. Gambaran cara kerja dari *My Totseat* ini yaitu, alat tersebut dipegang untuk diletakan pada toilet jongkok sebagai alas tumpuan anak yang kemudian anak dapat menyesuaikan alat *my totseat* dengan toilet jongkok, setelah itu anak duduk dengan memposisikan dirinya pada *my totseat* dan dapat melakukan proses BAB maupun BAK. Dengan harapan melalui penggunaan *my totseat* dapat membantu dan meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak *cerebral palsy*.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Penggunaan *My Totseat* dalam Meningkatkan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak *Cerebral Palsy* di SKh Al-Kautsar Kota Cilegon”.

## 2. Tinjauan Literatur

Menurut Maimunah (2013) *Cerebral palsy* bukanlah sebuah penyakit melainkan suatu gangguan yang terjadi pada pusat syaraf otak yang mengakibatkan kesulitan dalam gerakan-gerakan. Sementara Tifali (2014: 45-66) menyatakan bahwa, *Cerebral palsy* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kesulitan dalam bergerak, yang diakibatkan oleh kelainan pada otak. Menurut Nurfadilla dkk. (2018), *cerebral palsy* (CP) adalah gangguan motorik dan postural yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengendalikan gerakan.

Kelainan atau kerusakan tersebut dapat dialami pada fase anak masih dalam kandungan, saat proses kelahiran dan setelah kelahiran. Afifah Hanum Zulfa (2017) *Cerebral palsy* merupakan suatu gangguan atau cedera yang terjadi di dalam otak yang berupa kekakuan atau kelayuhan yang mengakibatkan gangguan pada organ gerak maupun pada proses perkembangan motoric sensoris, koordinasi dan keseimbangan. Kelainan otak dapat

menyebabkan kekakuan otot pada anggota tubuh dan juga dapat menyebabkan kejang atau gerakan tak disengaja yang terjadi sesekali. Hal ini sejalan dengan pendapat Widati (2007), yang menyatakan bahwa individu dengan cerebral palsy mengalami kesulitan dalam gerakan dan postur tubuh, mengalami gangguan koordinasi, dan mungkin juga mengalami gangguan psikologis dan sensorik yang menyertainya. Tantangan-tantangan ini diakibatkan oleh kerusakan otak yang terjadi selama tahap perkembangan, yang menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas fisik. Menurut Farida Nilasari (2020) Lingkungan dan faktor genetik dapat mempengaruhi perkembangan otak. Perubahan kemampuan otak dimulai sejak anak dalam kandungan hingga anak tersebut lahir beberapa tahun kemudian. Gangguan dalam masa perkembangan otak bisa saja terjadi.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli sebelumnya, *cerebral palsy* dapat didefinisikan sebagai gangguan motorik yang diakibatkan oleh disfungsi otak, yang mengganggu kemampuan anggota tubuh untuk melakukan aktivitas gerak.

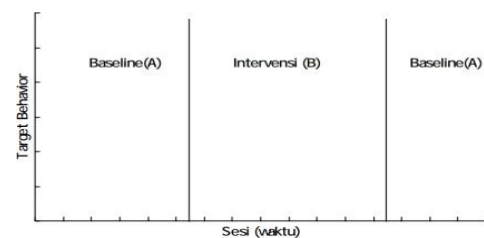
*Toilet training* adalah kegiatan yang termasuk dalam domain pembelajaran bina diri. Kegiatan ini melibatkan pengajaran kepada individu tentang cara mengelola kebiasaan buang air besar dan kecil mereka dengan baik dengan menggunakan toilet dengan benar, daripada terlibat dalam perilaku buang air besar secara acak atau tidak terkendali. Menurut Wong dkk. (2009), toilet training adalah pendekatan untuk membantu anak mengembangkan kebiasaan kebersihan dan kedisiplinan, terutama dalam mengatur buang air kecil dan buang air besar di tempat yang telah ditentukan. Seperti yang dikatakan oleh Hapsari (2017), toilet training biasanya dapat dimulai pada usia sekitar dua tahun, ketika anak mulai belajar mengatur pola buang air kecil dan buang air besar secara mandiri sebagai bagian dari latihan disiplin. *Toilet training* merupakan salah satu tahap yang paling menuntut dalam perkembangan anak usia dini, karena hal ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak dan perlu dicapai dengan baik (Nunen et al., 2016).

*My Totseat* adalah salah satu alat yang dapat digunakan dalam membantu *toilet training* bagi anak *cerebral palsy*. *Toilet training* bisa menjadi proses yang lebih rumit bagi anak dengan *cerebral palsy* karena tantangan mobilitas dan koordinasi yang mereka hadapi. Namun dengan pendekatan yang tepat dan penggunaan alat bantu yang sesuai, proses ini menjadi lebih mudah. *My Totseat* merupakan sebuah alas berbahan matras yang di disain sebagai alat penunjang anak *cerebral palsy*

dalam memudahkan proses kegiatan *toilet training* khususnya untuk buang air besar (BAB). Alat ini berbentuk persegi dengan panjang dan lebar menyesuaikan wc jongkok, yang mana pada bagian tengah terdapat lubang berbentuk lingkaran sebagai jalan keluarnya kotoran yang juga disesuaikan dengan lebar lubang pembuangan pada wc jongkok. *My Totseat* di desain sedemikian rupa dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anak *cerebral palsy* yang tujuannya agar dapat melakukan kegiatan BAB atau BAK pada toilet jongkok secara nyaman dan aman serta dapat melakukan kegiatan *toilet training* kapan pun dimanapun.

### 3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018). Desain yang dipilih untuk penelitian ini adalah desain dengan subjek tunggal, yang juga dikenal sebagai Single Subject Research (SSR). Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan desain A-B-A, mengikuti model yang diusulkan oleh Sunanto (2006). Ilustrasi desain penelitian disajikan pada Gambar 1.

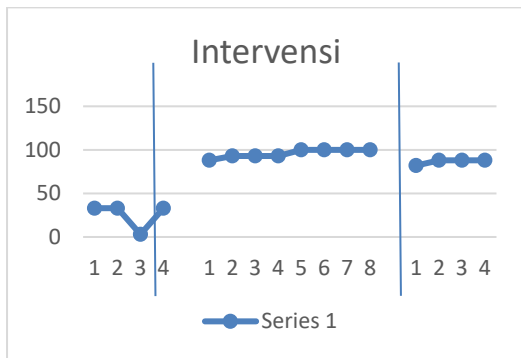


**Gambar 1.** Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu, A1 (*baseline 1*), B (*Intervensi*),

Subyek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa dengan hambatan fisik dan motorik atau yang biasa disebut *Cerebral palsy* kelas VI SD berjenis kelamin perempuan yang bersekolah di SKh Al-Kautsar Kota Cilegon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, test, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

### 4. Hasil

Hasil perhitungan persentase dan keragaman skor kemampuan *toilet training* subjek penelitian pada *baseline-1* (A1) yang terdiri dari 4 sesi, fase intervensi (B) yang terdiri dari 8 sesi, dan *baseline-2* (A2) yang terdiri dari 4 sesi dituangkan dalam gambar 2 berikut



**Gambar 2.** Kemampuan Toilet Training pada Baseline-1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A2)

Analisis dalam kondisi mengacu pada pemeriksaan perubahan data yang terjadi dalam satu fase, seperti fase baseline atau intervensi (Sunanto, 2006). Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan desain A-B-A, yang meliputi tiga fase yang berbeda untuk analisis. Menurut Sunanto dkk., elemen-elemen yang terlibat dalam analisis dalam kondisi meliputi durasi setiap kondisi, arah kecenderungan, tingkat dan rentang stabilitas, kecenderungan stabilitas, tingkat perubahan, dan pola atau jejak data.

**Tabel 1.** Hasil Analisis dalam kondisi

Analisis dalam Kondisi			
Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah	—	↗	↗
Tingkat stabilitas Rentang	$33 \times 0,15 = 4,95$	$100 \times 0,15 = 15$	$88 \times 0,15 = 13,2$
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
Tingkat perubahan	$33-33 = 0$ (=)	$100-88 = 12$ (+)	$88-82 = 8$ (+)
Jejak data	—	↗	↗

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi

Analisis Antar Kondisi		
Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) ↗ —	(=) ↗ (+) ↗
Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level data	55 (88-33)	-18 (82-100)

Hasil analisis antar kondisi Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya **B/A1** (Meningkat ke Mendatar) Pada fase awal intervensi, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan toilet training (B) dibandingkan baseline (A1). Namun, setelah peningkatan, perilaku menjadi mendatar (stabil) di fase B. **A2/B** (Meningkat ke Meningkatkan): Fase A2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan, yang kemudian terus berlanjut dengan pola meningkat selama fase intervensi B.

Perubahan Stabilitas **B/A1** (Stabil ke Stabil): Stabilitas perilaku tetap konsisten antara baseline (A1) dan fase intervensi (B). Tidak ada fluktuasi besar pada kemampuan anak selama fase ini. **A2/B** (Stabil ke Stabil): Stabilitas juga tetap terjaga antara fase baseline (A2) dan intervensi lanjutan (B). Variasi dalam perilaku anak tetap dalam rentang yang dapat diprediksi. Perubahan Level Data **B/A1** ( $88 - 33 = 55$ ): Terdapat peningkatan level yang besar (55) antara baseline (A1) dan fase intervensi (B). Ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan toilet training selama fase awal. **A2/B** ( $82 - 100 = -18$ ): Terdapat penurunan level (-18) dari baseline (A2) ke fase intervensi (B). Penurunan ini menunjukkan adanya tantangan atau hambatan dalam mempertahankan kemampuan yang telah dicapai sebelumnya.

## 5. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, penggunaan *my Totseat* dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* di toilet jongkok anak cerebral palsy kelas VI. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan anak dengan hambatan fisik dan motoric atau yang biasa disebut *cerebral palsy* kelas VI yang belum mampu melakukan aktivitas *toilet training*. Menurut Afifah Hanum Zulfa (2017), cerebral palsy adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh kerusakan atau cedera pada otak, yang menyebabkan kekakuan otot atau kelelahan. Hal ini mempengaruhi sistem motorik dan mengganggu perkembangan sensorik-motorik, koordinasi, dan keseimbangan. Kerusakan otak mengakibatkan kekakuan pada anggota tubuh dan juga dapat bermanifestasi sebagai kejang atau gerakan tidak teratur yang terjadi secara berkala.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widati (2007), yang menyatakan bahwa individu dengan cerebral palsy mengalami kesulitan dalam gerakan dan postur tubuh, serta gangguan koordinasi. Tantangan-tantangan ini sering kali disertai dengan masalah psikologis dan sensorik, yang diakibatkan oleh kerusakan otak yang terjadi selama proses perkembangan, yang pada akhirnya menghambat aktivitas fisik. Akibat dari kondisi tersebut, anak dengan cerebral palsy mengalami gerakan tubuh yang terbatas dan cenderung lambat. Salah satu gejala yang mereka alami adalah kekejangan atau kekakuan otot. Kekakuan ini dapat menghambat mereka dalam melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan kemampuan otot, termasuk dalam melatih kemandirian, seperti toilet training atau latihan buang air secara mandiri. Maka dari itu layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan fisik dan motorik hendaknya dapat memfasilitasi pembelajaran dari segi sarana-prasarana penunjang pembelajaran *toilet training*.

Dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan, penyebab anak ini belum mampu melakukan *toilet training* adalah masih minimnya tenaga pendidik yang ahli dalam menangani anak *cerebral palsy* (CP), minimnya alat penunjang di sekolah, dan perlakuan orang tua yang selalu memanjakan subjek sehingga sampai kelas VI subjek masih memerlukan bantuan penuh pada saat melakukan aktivitas *toilet training*. Kondisi inilah yang membuat peneliti merancang sebuah *my totseat* sebagai alat bantu kegiatan *toilet training* pada anak *cerebral palsy* yang kemudian diangkat menjadi topik penelitian. *Toilet training* merupakan salah satu kegiatan yang terdapat di dalam ruang lingkup

pembelajaran bina diri. *Toilet training* adalah cara seseorang untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya di tempat yang semestinya, sehingga tidak sembarang saat melakukan kegiatan buang hajat tersebut atau BAB.

*My totseat* merupakan salah satu alat yang di desain berbahan matras berbentuk persegi, dengan panjang dan lebar menyesuaikan wc jongkok, yang mana pada bagian tengah terdapat lubang berbentuk lingkaran sebagai jalan keluarnya kotoran yang juga disesuaikan dengan lebar lubang pembuangan pada wc jongkok, memiliki fungsi untuk membantu dalam kegiatan *toilet training* bagi anak *cerebral palsy*. *Toilet training* bisa menjadi proses yang lebih rumit bagi anak dengan *cerebral palsy* karena tantangan mobilitas dan koordinasi yang mereka hadapi. Tujuan dibuatnya alat *my totseat* ini yaitu untuk memudahkan anak *cerebral palsy* dalam melakukan aktivitas *toilet training* di toilet jongkok. Tidak dipungkiri bahwa, ketersediaan media atau alat bantu yang relevan dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penggunaan alat bantu pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu guru dalam menyampaikan informasi dengan lebih jelas dan menarik.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *my totseat* efektif dalam meningkatkan kemampuan toilet training pada toilet jongkok bagi anak cerebral palsy kelas VI di SKh Al-Kautsar Cilegon. Efektivitas ini terlihat dari adanya peningkatan pada rata-rata persentase capaian (mean level) di setiap fase, yaitu fase baseline-1 (A1) sebesar 33%, fase intervensi (B) meningkat menjadi 100%, dan tetap tinggi pada fase baseline-2 (A2) yaitu 88%. Selain itu, data pada ketiga fase tersebut menunjukkan pola yang stabil, yang memperkuat bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap kemampuan toilet training anak.

Selain itu, berdasarkan analisis antar kondisi, terlihat bahwa terjadi peningkatan sebesar 55 poin dari fase baseline-1 (A1) ke fase intervensi (B) setelah diberikan perlakuan, yang menunjukkan adanya dampak positif dari intervensi. Sementara itu, saat berpindah dari fase intervensi (B) ke fase baseline-2 (A2), terjadi penurunan sebesar 18 poin. Meskipun hasil pada fase baseline-2 lebih rendah dibandingkan saat intervensi, namun tetap lebih tinggi daripada hasil pada fase baseline-1 (A1). Hal ini menunjukkan bahwa efek dari intervensi masih

bertahan meskipun tidak sekuat saat perlakuan sedang berlangsung.

Selain itu, data *overlap* pada fase intervensi (B) ke *baseline-1* (A1) dan fase *baseline-2* (A2) ke intervensi (B) memiliki persentase *overlap* sebesar 0%. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab hipotesis bahwa dengan menggunakan *my totseat* dalam kemampuan *toilet training* di toilet jongkok anak *cerebral palsy* kelas VI dapat meningkat.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan uji efektifitas *my totseat* terhadap sampel yang lebih besar dan menggunakan kontrol sebagai pembanding.

## 7. Referensi

- Afifah, H. Z. (2017). Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan buku pop-up pada anak *cerebral palsy* kelas IV SLB G Daya Ananda Kalasan. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(8).
- Hapsari, R. (2017). *Panduan praktis toilet training untuk anak*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Maimunah, S. (2013). Studi eksploratif perilaku koping pada individu dengan *cerebral palsy*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 156–171.
- Nilasari, F. (2020). *Meningkatkan kemampuan motorik pada anak cerebral palsy*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Nunen, J., et al. (2016). *Innovative teaching strategies for the 21st century classroom*. London: Routledge.
- Nurfadilla, dkk. (2018). Komorbiditas pada penyandang *cerebral palsy* (CP) di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 7(2), 90–96. <http://jurnal.unpad.ac.id/>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sunanto, J., et al. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Widati, S. (2007). *Anak dengan cerebral palsy*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Wong, D. L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (Ed. 6). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Wulandari, R. (2018). *Penggunaan alat bantu pembelajaran dalam pendidikan modern*. Bandung: Penerbit Cipta Pustaka.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).